

PEWARNA ALAMI (KUNYIT) PADA BENANG DALAM HASIL JADI SARUNG SUTRA MANDAR

Asiani Abu¹

*Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Makassar*

asiani_a@yahoo.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui proses ekstraksi zat pewarna alami dari kunyit, 2) mengetahui proses pencelupan benang sutra pada zat warna alami dari kunyit, 3) mengetahui penerapan benang sutra pewarna alami pada pembuatan sarung sutra mandar, 4) mengetahui hasil jadi penggunaan pewarna alami (kunyit) pada pembuatan kain sutra. Jenis ini adalah penelitian rekayasa atau eksperimen dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan angket berupa lembar kuesioner dengan jumlah responden 25 orang yaitu 4 orang dosen tata busana pendidikan kesejahteraan keluarga, 15 orang mahasiswa pendidikan kesejahteraan keluarga, 6 orang masyarakat umum. Hasil penelitian penggunaan zat warna kunyit pada benang sutra menghasilkan warna kuning agak kusam, 1) proses ekstraksi yaitu $\frac{3}{4}$ kg kunyit mentah yang dihancurkan dengan menambahkan air 1500 ml. 2) Proses pencelupan benang sutra pada zat pewarna alami (kunyit) yaitu dengan merendam keseluruhan benang ke dalam larutan sabun yang sudah dicairkan, rendam sekitar 15 menit angkat dan peras, lalu masukkan kedalam zat warna alami (kunyit), dididihkan sekitar ± 30 menit sambil diaduk, kemudian masukkan kedalam larutan fiksasi dengan menggunakan tawas 500gr. 3) Hasil penerapan benang sutra dalam pembuatan sarung sutra mandar dapat dilihat dari hasil uji panelis yang telah dilakukan menyatakan bahwa ketajaman warna 83,2%, kerataan warna 85.6%, ketahanan warna setelah proses pencucian 74.4%, tekstur bahan 83.2% yang telah diwarnai disukai oleh panelis.

Kata kunci— pewarna kunyit, zat warna alami, sutra

I. PENDAHULUAN

Kain sutra merupakan bahan yang sangat digemari oleh masyarakat khususnya di Indonesia. Sutra merupakan serat alam hewani yang mempunyai sifat sangat baik, kekuatannya tinggi, daya serap besar, pegangannya lembut, tahan kusut, berkilau dan mempunyai sifat menggantung yang baik (balai penelitian kerajinan dan batik, 1992). Sutra ini dapat digunakan sebagai kain setelah mendapatkan perlakuan secara kimia. Selain itu kain sutra juga banyak digunakan sebagai bahan penelitian untuk pewarnaan

Awalnya proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna alam. Namun, seiring kemajuan teknologi dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk tekstil, maka semakin terkikislah penggunaan zat warna alam. Keunggulan zat warna sintetis adalah lebih mudah diperoleh, ketersediaan warna terjamin, jenis warna bermacam-macam, dan lebih praktis dalam penggunaannya. Meskipun dewasa ini penggunaan zat warna alam telah tergeser oleh keberadaan zat warna sintesis, namun penggunaan zat warna alam yang merupakan kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana. Salah satu sumber daya alam yang dapat dipakai atau berpotensi untuk zat warna alam adalah dengan cara ekstraksi tumbuhan kunyit, dimana kunyit ini dalam bahasa latin lebih dikenal dengan nama *curcuma*. Tanaman ini tersebar diberbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Tanaman kunyit ini dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran rendah.

Proses pewarnaan tekstil secara sederhana meliputi mordanting, pewarnaan, fiksasi dan pengeringan. Mordanting adalah perlakuan awal pada kain yang akan diwarnai agar lemak, minyak, kanji dan kotoran yang tertinggal pada proses penenunan dapat dihilangkan. Sedangkan fiksasi yaitu proses pengunci warna pada bahan yang telah diwarnai

Kain yang digunakan dalam penelitian adalah kain sutra. Menurut Lily Masyihariati (2013) sutra sangat kuat tetapi dalam keadaan basah kekuatannya akan berkurang sampai 15% kain sutra juga memiliki sifat *higroskopis* dengan kekuatan tarik dan daya serap yang baik, dan tahap panas. Sifat ini merupakan faktor utama dalam kemampuan sutra untuk diprinting dan dicelup secara mudah sehingga dalam proses pewarnaan sangat membantu untuk penyerapan zat warna.

Penelitian ini menggunakan Pewarnaan kunyit, karena masyarakat mandar belum pernah menggunakan kunyit sebagai pewarna. pemanfaatan kunyit dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan utama dalam zat pewarna alami untuk tekstil yang ramah lingkungan., Oleh karena itu perlu melakukan penelitian mengenai pewarna alami dari kunyit , Tujuan dari Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui proses ekstraksi zat pewarna alami dari kunyit, 2) Proses pencelupan dan penenunan benang sutra pada zat warna kunyit. 3) Untuk mengetahui penilaian panelis terhadap hasil jadi penggunaan pewarna alami dari kunyit pada pembuatan sarung sutera .Hasil dari penelitian ini

1) Bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah tentang proses pewarnaan pada sarung sutra Mandar. 2) Bagi masyarakat khususnya pecinta sarung tenun penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan gambaran tentang pewarnaan sarung sutra Mandar terkait bahan dan proses pembuatannya, sehingga diharapkan akan timbul kecintaan terhadap kesenian tersebut yang pada gilirannya masyarakat ikut berperan serta dalam upaya pelestariannya.3) Bagi pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, penelitian ini dapat membantu menggali kekayaan pewarnaan sarung sutra Mandar guna meningkatkan upaya-upaya pembinaannya dalam pelestarian sarung sutra Mandar. 4) Bagi pengrajin sarung sutra Mandar, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penggunaan pewarna alami dari kunyit pada sarung sutra mandar.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Perancangan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian rekayasa atau eksperimen yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap apa yang diteliti yang didalamnya berisi tentang perancangan bahan dan alat. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan penggunaan pewarna alami dari kunyit dan pewarna sintetis.

2. Desain Penelitian

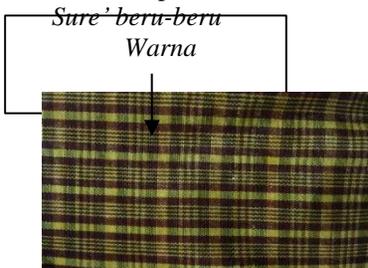
Desain rancangan merupakan ilustrasi yang akan dijadikan dasar dalam membuat busana. Menurut Hading dkk (2007) desain dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat diwujudkan pada benda nyata atau perilaku manusia, yang dapat dirasakan, dilihat, didengar dan diraba. Desain penelitian ini berupa kain sutra polos.

3. Tempat

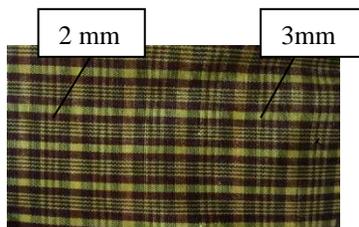
Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Pambusuang Kabupate Polewali Mandar. Waktu penelitian akan di laksana kan pada bulan juli sampai September 2018 B. Gambar Desain Produk

Penelitian ini memakai sureq beru-beru berwarna kuning dan merah kecoklatan dengan motif garis-garis. Adapun ukuran dari setiap persegiya yaitu 2 mm dan untuk garis kecil 3 mm. Gambar motif yang akan digunakan yaitu Motif *beru'-beru*; yang berupa persegi dibuat dengan cara menenun benang sutra dengan menggunakan alat tenun tradisional sehingga dapat menghasilkan sarung sutra Mandar.

1. Desain produksi I



2. Desain produksi 2



C. Alat dan Bahan yang Digunakan

1. Alat

a. Alat yang digunakan dalam proses ekstraksi

- 1). Baki
- 2). Parut
- 3) Baskom

b. Alat yang akan digunakan dalam pencelupan pewarna alami dan sintetis

- 1) Sarung Tangan
- 2) Gelas ukur
- 3) Panci
- 4) Kompor
- 5) Baki

2. Bahan

a. Bahan Yang Digunakan Untuk Proses Ekstraksi Pewarna Alami.

- 1) Kunyit mentah
- 2) Air

b. Bahan Yang Digunakan Dalam Proses Pencelupan

- 1) Benang Sutera

2) tawas

3) Air

4) Pewarna alami dan sintetis

c. Bahan Yang Digunakan Dalam Pembuatan MotifSutra Mandar

Adapun bahan yang digunakan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar adalah sebagai berikut:

1) Benang

2) Pewarna Benang (*cingga'*)

D. Prosedur Rancang Bangun atau Langkah Kerja

1. Proses atau cara membuat desain rancangan produk.

a. Persiapkan bahan yang akan di warnai, kemudian benang sutra tersebut terlebih dahulu akan diberi mordant

b. Setelah benang sutra melalui mordanting, selanjutnya kain tersebut diberi zat pewarna alam dari kunyit dan zat pewarna sintetis secara menyeluruh

2. Proses atau cara pewarnaan benang sutra dengan menggunakan zat pewarna alami dan zat pewarna sintetis

a. Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proses pencelupan (benang sutra, zat pewarna alami dari kunyit yang sudah di ekstraksi dan zat pewarna sintetis)

b. Masukkan masing-masing kedalam cairan zat warna alam yang dari kunyit dan zat warna sintetis secara menyeluruh.

c. Setelah proses pewarnaan selesai masukkan kain kedalam larutan fiksasi tawas untuk menahan /mengikat warna lebih tahan lama.

d. Cuci kain setelah proses pewarnaan selesai, kemudian jemur untuk proses pengeringan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pengelolaan, pengujian dan penganalisaan data yang terkait dengan variable yang diteliti maka akan diperoleh dengan menggunakan instrument penelitian, yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara atau berdasarkan catatan-catatan yang terdokumentasi, berupa data statistic, kumpulan peraturan dan perundang-

undangan, kepustakaan, gambar, selebaran, atau brousur yang terdapat atau dijumpai dilokasi penelitian yang berkaitan serta mendukung pelaksanaan penelitian.

c. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner. Lembar ini adalah alat yang digunakan untuk mengetahui data dari responden tentang kualitas warna yang dihasilkan.

2. Teknik Analisis Data

Pengolahan data data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik, untuk pengolahan data hasil penelitian yang meliputi analisis statistik deskriptif. Untuk menentukan hasil kualitas dan ketahanan pada kain berdasarkan angket kemudian data yang telah berhasil dikumpulkan dengan menggunakan statistika deskriptif untuk

mempresentasikan hasil aspek penilaian dengan menggunakan rumus Persentase

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi produk yang dihasilkan
Proses Ekstraksi Kunyit

Proses ekstraksi kunyit mentah dengan memisahkan kunyit dari kulitnya, Potong kecil-kecil kunyit mentah yang sudah dibersihkan. Kemudian masukkan ke blender untuk hancurkan agar pigmen warna dari kunyit tersebut keluar dan tambahkan 1500ml air. Kunyit yang sudah halus dituang kepenyaring agar ampasnya terpisah, peras ampas tersebut yang masih banyak mengandung air

Tabel 1

Takaran proses ekstraksi pewarna alami dari kunyit

N	Bahan Takaran	Jumlah	Hasil warna
1.	Sabun batangan	½ batang	
2.	Tawas	500 gram	
2.	Kunyit	¾ kg	
3.	Air	1500ml	
4.	Benang sutra	4 ikat	

2. Proses Pencelupan Benang Sutra Pada Zat Warna

a. Pencelupan benang sutra pada zat pewarna alam dari kunyit

Proses pencelupan benang sutra pada zat warna kunyit yaitu terlebih dahulu rendam benang sutra kedalam air yang sudah di campur dengan sabun batang, proses ini disebut mordanting dan diamkan 15 menit, angkat benang sutra yang sudah direndam diperas airnya, lanjut ke tahap selanjutnya pemberian zat warna kunyit yang sudah di ekstraksi, masukkan benang sutra kedalam larutan kunyit dengan cara merendam keseluruhan benang sutra ke dalam zat warna kunyit, Aduk dan diamkan 5 menit, kemudian panaskan sampai mendidih sambil diaduk.

Setelah mendidih angkat benang sutra dan masukkan ke dalam larutan fiksasi yang telah disediakan guna mengunci warna agar

tidak mudah luntur, dalam proses ini fiksasi yang digunakan adalah tawas, adapun jumlah takaran yang digunakan adalah 500 gr Setelah melalui proses fiksasi bilas benang sutra sampai warna sudah tidak luntur lagi. Setelah itu di keringkan.

3. Penerapan Benang Sutra Pada Pembuatan Sarung Sutra Mandar

Adapun proses penerapan benang sutra pada pembuatan *sure beru- beru* adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan benang lungsin dengan cara digulung (*digalendrong*) pada kaleng atau bamboo

b. Benang yang telah digulung (*digalenrong*),

disusun ke dalam *sautan*. Pada saat proses *sumau'*, jumlah helai benang untuk setiap warna dihitung. Motif pada saat menyusun benang lungsin merupakan patokan dalam menentukan besar kecilnya kotak pada saat ditenun.

c. Proses selanjutnya adalah memasukan susunan benang kedalam *parewatan dayang*.

d. Benang ujung dimasukkan ke dalam *pamalu'* lalu dijepit dengan alat yang disebut *patacko*, untuk ujung bagian ujung yang lain, dijepit pada *passa* dengan menggunakan alat *patacko passa*.

e. Masukkan lidi pada ujung tenunan agar pada saat proses pemotongan, ujung sarung tetap rapat dan pada saat ditenun, hasil tenunan lebih rapat.

f. Kemudian motif dibentuk pada saat menenun. Motif yang dimaksud disini adalah ukuran kotak (benang pakan) berdasarkan besar kecilnya benang lungsin.

g. Jumlah benang untuk tiap bagian warna dihitung secara detail karena motif yang dibuat adalah motif kecil. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Hj. Humaerah selaku penenun di Desa Tammanagalle:

“Jika motif kecil-kecil, harus dihitung jumlah benangnya karena biasanya memakai alat ukur tidak ketemu *pucanya*. Jika motif besar harus pakai alat pengukur karena terlalu banyak jika dihitung lagi berapa lebar benang untuk satu kotaknya” (wawancara pada tanggal 16 juli 2018).

a) Untuk benang warna kuning jumlah lembaran benang lungsin adalah 8 lembar jumlah benang pakan adalah 8 *lausang*.

b) Untuk benang merah kecoklatan, jumlah helai untuk benang lungsin adalah 8 lembar dan jumlah helai untuk benang merah kecoklatan adalah 8 *lausang*.

c) Untuk benang kuning, jumlah helai untuk benang lungsin adalah 2 jumlah helai untuk benang pakan adalah 2 *lausang*. d) Untuk benang merah kecoklatan, jumlah helai untuk benang lungsin adalah 2 lembar jumlah benang untuk pakan adalah 2 *lausan*

Pemilihan *sure' beru-beru* pada sarung sutra mandar ini karena dalam pengerjaan nya tidak perlu mengukur setiap batas warna, hanya saja menghitung setiap helai benang.

D. Kajian Produk Akhir

1. Hasil penelitian dengan melalui uji fanelis dari responden maka dapat ditunjukkan pada table dibawah ini

Tabel 2

No	Pertanyaan	Penilaian							
		S	B	CB	C				
		B	F	%	%	F			
	ketajaman warna pada benang sutra	5	9	6	1	7	3	0	0
	kerataan warna pada benang sutra	2	0	6	9	1	9	1	2
	ketahanan warna pada benang sutra	5	5	7	1	5	3	1	2
	tekstur bahan pada benang sutra	5	6	3	1	6	3	1	2

Tabel 3

Skala likert kain sutera

Indikator	Hasil persentase skala likert	Kategori penilaian
1. Ketajaman warna pada benang sutra	83,2 %	Sangat Baik
2. Kerataan warna pada benang sutra	85,6 %	Sangat Bai

3. Kketahanan warna pada benang sutra	74,4 %	Baik
4. Tekstur bahan pada benang sutra	83,2 %	Sangat Baik

1. Hasil Persentase dan Uji Skala Likert

Berdasarkan skala *likert* di atas, maka dari 25 responden persentase sebanyak 83.2% yang terletak pada daerah menyatakan baik. Berdasarkan table diatas menyatakan bahwa tanggapan responden terhadap ketajaman warna yang dihasilkan pada sutra setelah dicelup pada pewarna alami dari kunyit dengan menggunakan teknik pencelupan secara umum menyatakan baik.

2. Hasil Persentase dan Uji Skala Likert

Berdasarkan skala *likert* di atas, maka dari 25 responden persentase sebanyak 85.6% yang terletak pada daerah menyatakan sangat baik. Berdasarkan table diatas menyatakan bahwa tanggapan responden terhadap kerataan warna yang dihasilkan pada sutra setelah dicelup pada pewarna alami dari kunyit dengan menggunakan teknik pencelupan secara umum menyatakan sangat baik.

3. Hasil Persentase dan Uji Skala Likert

Berdasarkan skala *likert* di atas, maka dari 25 responden persentase sebanyak 74.4% yang terletak pada daerah menyatakan baik. Berdasarkan table diatas menyatakan bahwa tanggapan responden terhadap ketahanan warna yang dihasilkan pada sutra setelah dicelup pada pewarna alami dari kunyit dengan menggunakan teknik pencelupan secara umum menyatakan baik

4. Hasil Persentase dan Uji Skala Likert

Berdasarkan skala *likert* di atas, maka dari 25 responden persentase sebanyak 83.2% yang terletak pada daerah menyatakan sangat baik. Berdasarkan table diatas menyatakan bahwa tanggapan responden terhadap tekstur bahan yang dihasilkan pada sutra setelah dicelup pada pewarna alami dari kunyit dengan menggunakan teknik pencelupan secara umum menyatakan sangat baik

3. Penilaian panelis terhadap hasil jadi pewarna alami (kunyit) pada benang dalam pembuatan sarung sutra mandar

Pendapat panelis terhadap hasil pewarnaan alami dari kunyit pada benang dalam pembuatan sarung sutra mandar

a. Dosen Tata Busana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Menurut dosen tata busana, warna yang dihasilkan pada pewarna alami secara umum mengatakan sangat baik, ketajaman warna pada kain sutra mandar yang menggunakan pewarna alami dari kunyit lebih kuat karena warna yang dihasilkan lebih tua atau gelap, kerataan warna

pada sarung sutra mandar yang menggunakan pewarna alami yaitu bergradasi ketika dilihat secara jelas, pada ketahanan warna mengalami perubahan setelah pencucian, setelah dicuci berubah sedikit lebih terang, untuk tekstur bahan agak sedikit lebih kasar

b. Mahasiswa Tata Busana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Berdasarkan hasil uji panelis pendapat dari mahasiswa PKK tata busana secara umum mengatakan warna yang dihasilkan pada pewarna alami secara umum mengatakan sangat baik, karena di lihat dari kerataan warna pada kain sutra yang telah ditenun, pewarna alami bergradasi pada tekstur kain.

c. Masyarakat umum

Hasil uji panelis dari masyarakat umum (konsumen) mengatakan hasil warna alami (kunyit) yakni penggunaan pewarna alami baik digunakan. karena Pewarna alami tidak mengandung senyawa yang berbahaya untuk kulit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencelupan benang sutra pada zat pewarna alami kunyit menurut responden mengatakan sangat baik. Ada pun warna yang dihasilkan dari pencelupan zat warna alami dari kunyit yakni warna kuning agak kusam.

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Proses ekstraksi zat pewarna alami dari Kunyit, Proses ekstraksi kunyit diawali dengan menyiapkan kunyit mentah sebanyak $\frac{3}{4}$ kg. bersihkan kunyit dari kulitnya, potong kecil-kecil kunyit mentah tersebut, masukkan kunyit yang sudah dipotong-potong ke dalam blinder untuk dihaluskan dengan menambahkan air 1500ml, tuang ke penyaring kunyit yang telah di haluskan agar air dan ampasnya terpisah, peras ampas yang masih banyak mengandung air, zat pewarna kunyit siap digunakan

2. Proses pencelupan benang sutra dengan pewarna alami dari kunyit

Proses pencelupan zat warna kunyit pada benang sutra yaitu terlebih dahulu rendam benang sutra kedalam air yang sudah di campur dengan sabun batang dan diamkan 15 menit, angkat benang sutra yang sudah direndam sambil diperas airnya, selanjutnya pemberian zat warna kunyit yang sudah diekstraksi, masukkan benang sutra ke dalam larutan kunyit dengan merendam keseluruhan benang sutra kedalam zat warna kunyit, aduk dan diamkan 5 menit, kemudian panaskan sampai mendidih sambil

diaduk, setelah mendidih angkat benang sutra, diamkan beberapa menit sampai dingin.

Masukkan kedalam larutan fiksasi yang telah disediakan guna mengunci warna agar tidak mudah luntur, dalam proses fiksasi yang digunakan adalah tawas 500 gr. Setelah melalui proses fiksasi bilas benang sutra sampai warna sudah tidak luntur lagi, setelah itu keringkan.

Proses fiksasi atau penguncian zat warna sebelum melakukan proses pencucian yang bertujuan untuk mengikat zat warna agar tidak mudah luntur terhadap pengaruh pencucian. Proses fiksasi biasanya menggunakan bahan alami ataupun bahan kimia seperti tawas yang bertujuan untuk mengunci warna setelah dicelup dengan zat warna alami agar memiliki ketahanan luntur yang baik. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wijaya (2010:3) "Cairan untuk mengikat warna dapat digunakan seperti: tawas, jeruk nipis, garam dapur, gula kelapa, gula jawa, asam jawa, kapur, tunjung, air kelapa, cuka, dll". Setelah melakukan semua rangkain dari proses pencelupan tersebut maka kain sutera yang telah dicelup dapat diuji ketahanan lunturnya dan kecerahan warnanya dengan melakukan proses pencucian lalu peneliti mengamati hasil dari semua proses pencelupan tersebut.

3. Menurut penilaian panelis terhadap hasil jadi pewarna alami dari kunyit mengatakan sangat baik, bias dilihat dari 25 lembar kuesioner dengan jumlah 25 orang. Warna yang dihasilkan pada pewarna alami secara umum mengatakan sangat baik, ketajaman warna pada kain sutra mandar yang menggunakan pewarna alami dari kunyit lebih kuat karena warna yang dihasilkan lebih tua atau gelap, kerataan warna pada sarung sutra mandar yang menggunakan pewarna alami yaitu bergradasi ketika dilihat secara jelas, pada ketahanan warna mengalami perubahan setelah pencucian, setelah dicuci berubah sedikit lebih terang, untuk tekstur bahan agak sedikit lebih kasar

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uji panelis dengan teknik pengumpulan data berupa instrument dan dokumentasi yang telah di uraikan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses ekstraksi kunyit diawali dengan menyiapkan kunyit mentah sebanyak $\frac{3}{4}$ kg. bersihkan kunyit dari kulitnya, potong kecil-kecil kunyit mentah, masukkan kunyit ke dalam blinder untuk dihaluskan dengan menambahkan air 1500ml, tuang ke penyaring kunyit yang telah di haluskan agar air dan ampasnya terpisah, zat pewarna kunyit siap digunakan

2. Proses pencelupan benang sutra pada zat warna alami (kunyit) yaitu

a. Merendam benang sutra kedalam air yang sudah di campur dengan sabun batang, diamkan 15 menit lalu peras

b. Masukkan benang sutra ke dalam larutan kunyit masak sampai mendidih atau \pm 30 menit, setelah mendidih diamkan \pm 15 menit, lalu peras.

c. Selanjutnya Masukkan kedalam larutan fiksasi tawar dengan 500gr dan air 3 liter, rendam \pm 15 menit, bilas benang sutra sampai warna sudah tidak luntur lagi, setelah itu keringkan dengan cara diangin-anginkan

3. Pendapaat responden terhadap ketajaman warna pada benang sutra yang telah ditenun mengatakan 83.2%, kerataan warna 85%, ketahanan warna 74,4%, tekstur bahan 83.2%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Disarankan agar dalam proses pewarnaan yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk lebih teliti lagi terutama dalam proses pewarnaan menggunakan zat pewarna alami khususnya zat warna dari kunyit agar nantinya sesuai dengan yang diharapkan.

2 Disarankan kepada generasi mendatang agar mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas dalam berkarya terutama dalam pengaplikasian warna alami pada tekstil, pewarna alami lebih baik digunakan karena tidak berdampak buruk pada kulit, sedangkan sintetis mengandung unsur kimia jadi akan berdampak buruk terhadap kulit jika digunakan dalam jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Daerah. 2015. Lopi dan Lipa' Sa'be Mandar.

Baker FJ, Silvertown RE., 1976. Introduction to Medical Laboratory Technology. London: Butterworths.

Budiyono, dkk. 2008. Kriya Tekstil untuk SMK Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Dahlan, Maarifah. 2013. Filsafat Sarung Sutra Mandar (Lipa' Saqbe Mandar) dan Tenaga Kerja Wanita. disertasi diterbitkan. Surabaya: Program Magister Universitas Airlangga.

Desi Syamra, 2016. Pewarnaan kain

sutra dan kain katun dengan menggunakan zat warna daun mangga. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Ernawati. 2008. Tata Busana Jilid Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Manajemen

Hardisurya, Irma. 2010. Kamus Mode Indonesia. Jakarta : Kompas Gramedia.

Idham. 2011. Lipa' Sa'be Sarung Sutra Khas Mandar. <http://kampung->

Isminingsi (1978), pengantar Kimia Zat Warna, STTT. Bandung

Kita Untuk Pencelupan Bahan Tekstil. Tidak diterbitkan: LPM UNY

Mahmud, Dede. 2016. Mengenal Motif Sarung Tenun Mandar. <http://www.tradisikita.my.id/2016/08/mengenal-motif-sarung-tenun-mandar.html>. diakses tanggal 04 februari 2018

Mandar.web.id/artikel/lipase_qbe.html. Diakses tanggal 10 Oktober 2017. Muslim

Nailah (2018) dengan judul "Kajian Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar Menggunakan ATBM". Skripsi Universitas Negeri Makassar

Najmiah Ningsih. 2016. Prospek "Koperasi Produsen Lipa' Sa'be Mandar" di Desa Beru-Beru Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Noor Fitrihana, 2007. Teknik Eksplorasi Zat Warna Alam Dari Tanaman di Sekitar Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikna. Sekolah Menengah Kejuruan. Sewan Susanto, (1973), seni kerajinan batik indonesia. BPKB, Yogyakarta

